



## **PERANAN GURU SEKOLAH DASAR (GURU SD) DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Widada**

*Jl. Semarang No.5 Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang  
e-mail: widada.fip@um.ac.id*

**Abstrak:** Dalam proses belajar siswa tidak pernah lepas dari kesulitan, meski bagaimanapun hebatnya siswa itu. Kesulitan-kesulitan yang paling banyak muncul berdasar kenyataan yang ada ialah kesulitan belajar. Karena guru adalah menajemen proses belajar mengajar (PBM) di kelas maka peranan guru dalam memberikan bimbingan khususnya bimbingan belajar sangat besar. Peranan itu bisa bersifat aktif dan langsung yaitu berupa pemberian tindakan pengarahan belajar, memberikan informasi-informasi belajar, dan peranan lain yang bersifat tidak langsung yaitu memberikan kemudahan atau penciptaan situasi belajar yang menyenangkan sehingga siswa menjadi bergairah dalam belajarnya.

**Kata kunci:** kesulitan belajar, peranan guru

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dasar peranan guru dalam hal ini guru kelas maupun guru matapelajaran tidak bisa diabaikan. Pandangan dan pemikiran demikian muncul karena sasaran layanan bimbingan di sekolah adalah siswa yang memiliki kegiatan utama belajar. Kegiatan belajar terutama belajar di kelas merupakan komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang dimanajementi oleh guru. Karena itu kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar baik dalam kaitannya dengan pemahaman materi, pengerjaan tugas, pengembangan materi dan lain sebagainya, peranan guru untuk membantu pemecahannya sangat diharapkan. Kesulitan yang demikian jelas yang dapat membantunya ialah guru kelas atau guru matapelajaran, karena hal ini berhubungan dengan kesulitan materi pelajaran.

Orang yang mengenali bagaimana keadaan sebenarnya tentang siswa dalam belajarnya ialah guru. Melalui interaksinya dalam proses belajar mengajar guru dapat meng-

etahui siswa dengan persis kemampuan belajarnya, kebiasaan-kebiasaan belajarnya, motivasinya, keuletannya dalam menghadapi kesulitan. Guru seharusnya orang yang pertama kali mengetahui jika ada siswanya yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Melalui interaksi di kelas dalam proses belajar mengajar, memeriksa pekerjaan siswa, berdiskusi, tanya-jawab, mengamati penyelesaian tugas siswa baik di kelas maupun tugas yang dibawa pulang. Demikian pula orang yang paling tepat dalam memberikan bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar ialah guru, lebih-lebih kesulitan belajar yang berhubungan dengan kesulitan pemahaman isi pelajaran. Karena gurulah yang mengetahui ruang lingkup materinya, sumber-sumber materi, bahan pengayaan, alat bantu yang dapat digunakan untuk memperjelas penguasaan materi. Hal-hal demikian pasti tidak dapat dilakukan oleh orang lain, kecuali guru. Karena itu dikatakan, bahwa kalau guru mau lepas tangan pasti bimbingan di sekolah itu akan kurang

baik, dengan kata lain partisipasi guru adalah mutlak baik dalam pendidikan maupun dalam bimbingan (Siswohardjono, 2000).

### **RASIONAL PERLUNYA PERANAN GURU DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN**

Kegiatan bimbingan maupun kegiatan administrasi di sekolah adalah sebagai pendukung atau penunjang bagi terselenggaranya kegiatan pokok di sekolah yaitu kegiatan kurikulum-pengajaran (Mortensen dan Schmuller: 1987; Nurihsan dan Sudianto: 2005; Depdikbud: 2015). Dalam kegiatan kurikulum-pengajaran utamanya ialah kegiatan proses belajar mengajar yang dimanajementi oleh guru. Sebagai kegiatan pokok maka kegiatan kurikulum-pengajaran mendominasi kegiatan sekolah. Bilamana dicermati maka kegiatan dalam keseharian di sekolah sejak awal sampai akhir maka yang tampak berupa kegiatan belajar mengajar. Siswa dan guru dari jam ke jam selalu sibuk dengan tugas belajar dan mengajar. Atas dasar itulah maka tidaklah mengherankan mengapa kesulitan-kesulitan yang menonjol pada siswa disekolah berupa kesulitan belajar. Kesulitan-kesulitan itu dapat berupa tidak bisa mengikuti pelajaran, bosan belajar, membenci pelajaran dan sebagainya. Bilamana hal ini terjadi dan dibiarkan pasti akan merugikan terutama bagi siswa itu sendiri. Bisa dibayangkan apabila seorang siswa mengalami kesulitan-kesulitan belajar seperti itu, pasti mereka menjadi tidak nyaman di kelas untuk mengikuti pelajaran. Dalam keadaan demikian diperlukan tindakan lain diluar pengajaran yang berupa bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar dari gurunya. Walaupun kesulitan yang paling menonjol adalah kesulitan belajar bukan berarti kesulitan lain tidak ada. Kesulitan tentang penyesuaian, sosial, pribadi kemungkinan tetap saja ada, namun hal itu kadangkala tetap ada hubungannya dengan masalah belajar.

Guru adalah manajemen pengajaran, karena itu ia memiliki “media” yang strategis untuk berinteraksi dengan siswa-siswa. Mela-

lui interaksi ini maka guru lebih mengenal anak secara mendalam, mengetahui karakter anak, permasalahan, potensi, kelemahan dan harapan-harapannya. Hal ini semua sangat besar artinya bagi kepentingan bimbingan.

Dalam penelaahannya mengenai mengapa guru perlu melakukan bimbingan dalam proses belajar mengajar, Miller (1991) memberikan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, proses belajar menjadi sangat efektif, apabila bahan yang dipelajari dikaitkan langsung dengan tujuan-tujuan pribadi siswa. Oleh karena itu, guru-guru yang mempedulikan aspirasi serta kebutuhan dan kesulitan individu siswanya akan berusaha menciptakan situasi belajar yang efektif, dan akan melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Dalam hal ini Miller menyimpulkan bahwa “... *the guidance approach to pupils makes teaching more effective*”. *Kedua*, guru-guru yang memahami siswa dan masalah-masalah yang dihadapinya, lebih peka terhadap hal-hal yang dapat memperlancar dan mengganggu kelancaran kegiatan kelas. Mereka akan menemukan kesulitan siswa di kelas sedini mungkin. Keadaan seperti ini lebih mudah dilakukan oleh guru daripada oleh petugas-petugas pendidikan lainnya di lingkungan sekolah, termasuk konselor sendiri. Dengan demikian guru mempunyai kelebihan kesempatan dibandingkan dengan petugas-petugas lainnya itu. Dalam hal ini Miller menyimpulkan bahwa “... *early and frequent observation gives the teacher an opportunity to apply preventive guidance, whereas the counselor may not hear about a problem until it has become serious enough to disturb the pupil, the teacher, or the parents*”. *Ketiga*, guru memiliki kelebihan lain dibandingkan dengan petugas pendidikan lainnya, yaitu bahwa di dalam proses belajar mengajar, guru dapat memperhatikan perkembangan masalah atau kesulitan siswa secara lebih nyata -- terutama pada waktu belajar dalam bidang studi yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan, sedangkan petugas pendidikan lainnya hanya memperoleh informasi mengenai perkembangan itu dari guru. Dalam hal ini

Miller mengungkapkan bahwa “...*the teacher may get a moving picture of a problem as it develops, while other staff members may be dependent on second-hand summaries or recapitulations*”.

### **HASIL PENELITIAN TRAXLER TENTANG KETERLIBATAN GURU DALAM BIMBINGAN (TRAXLER DALAM WIDADA, 2015)**

Keterlibatan guru dalam bimbingan Traxler melakukan penelitian kepada sejumlah guru dengan cara menghimpun pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul dalam berbagai forum. Pertanyaan-pertanyaan itu disimpulkan adanya “keengganan” guru-guru dalam melaksanakan bimbingan. Pertanyaan-pertanyaan itu dirumuskan sebagai berikut: (1) *is it desirable to combine the functions of guidance and the functions of teaching in the same person? Should not guidance procedures be carried on by specially trained persons?* (2) *if try to do guidance work when my schedule is already full, will not this extra load reduce my teaching efficiency?* (3) *what can I do about the guidance of the pupil in my classes, whom I see in groups for forty or fifty minutes each day, most of whom I did not even know by name before they entered the class, and about whom I know little or nothing?* (4) *what can I do to help make the testing program of the school effective?* (5) *what use can I make of commulative records and how can I contribute to the records?* (6) *how can I make maximum use of commulative test histories in diagnosing the learning difficulties and improving the instruction of my pupils?* (7) *how can I help my pupils to become better adjusted to their in-school and out-school environment?*

Dari pertanyaan-pertanyaan itu selanjutnya Traxler, maupun pakar bimbingan dan konseling lainnya seperti Natawijaya, dan Surya melakukan analisis melalui pengalaman dan studi literatur untuk memberikan jawaban yang pada dasarnya, semua itu menjadi penjabaran peranan guru di dalam

keseluruhan program bimbingan dan konseling. Penjelasan itu dikemukakan sebagai berikut: (1) sesungguhnya, semua guru telah melakukan tugas rangkap mengajar dan membimbing. Masalahnya yaitu bahwa tidak semua guru melakukan tugas rangkap itu secara sadar, berencana dan berkesinambungan. Memang benar bahwa keseluruhan program bimbingan itu harus dipimpin oleh seorang petugas yang secara khusus terlatih dalam bidang bimbingan. Akan tetapi, seorang pembimbing atau konselor yang terlatih sekalipun tidak mungkin melaksanakan program bimbingan itu sendiri. Konselor baru akan memperoleh hasil yang optimal, apabila ia mendapat bantuan yang sungguh-sungguh dari guru dan tenaga pendidikan lainnya dilingkungan sekolah yang bersangkutan. Bimbingan akan berhasil baik, kalau terdapat hubungan yang erat di antara siswa dan pembimbingnya, disertai dengan kondisi yang bebas dari suasana otoritatif dan paksaan.

Dalam beberapa keadaan guru mempunyai kesempatan yang lebih banyak daripada konselor untuk melakukan bimbingan, karena hubungannya yang dekat dengan siswanya, (2) adalah benar, bahwa untuk mempelajari bagaimana sebaiknya memberikan bimbingan dan untuk mendalami teori bimbingan itu memerlukan waktu, dan oleh karena itu merupakan beban tambahan. Akan tetapi, hal itu hanyalah terasa pada waktu permulaan saja. Apabila semua itu telah dipahami dan dilaksanakan secara rutin, maka semuanya bukan lagi merupakan beban tambahan. Guru akan memperoleh manfaat karena bimbingan yang dilakukannya itu akan menambah efektifitas pengajarannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa mendalami dan mempelajari teori dan metodologi bimbingan merupakan beban tambahan bagi guru, tetapi proses bimbingan itu sendiri bukanlah beban tambahan karena sebenarnya guru sendiri telah terlibat langsung dalam pekerjaannya sehari-hari, (3) banyaknya siswa di sekolah merupakan salah satu masalah yang sering dijadikan alasan guru untuk tidak melakukan tugas bimbingan. Akan

tetapi, apabila keadaan itu dikenakan kepada proses belajar-mengajar maka masalahnya akan sama. Apakah yang dapat dilakukan guru pada waktu mengajar dalam keadaan yang sama itu? Bahkan seorang guru yang hanya memperhatikan penyajian bahan pelajaran saja, akan tetap memperhatikan apakah latar belakang siswanya telah cukup untuk memahami sajiannya itu. Dengan demikian jelaslah bawa hal pertama yang seyogyanya dilakukan oleh guru, baik dalam proses instruksional, maupun dalam proses bimbingan ialah “mempelajari siswa”.

Pada umumnya, bimbingan oleh guru dilakukan melalui kegiatan dalam kelompok. Guru yang telah mengenal siswanya dengan baik, akan melihat banyak sekali kesempatan melakukan bimbingan kelompok sambil memberikan pelajaran, (4) guru sangat besar sumbangannya dalam rangka pelaksanaan dan pengembangan program tes di sekolah. Sumbangan utama dalam menyajikan hasil tes prestasi belajar siswa dalam bidang studi yang diajarkannya. Hasil tes itu bukan saja berguna bagi catatan tentang kemajuan siswa. Lebih dari itu, hasil tes tersebut berguna pula bagi upaya perbaikan kurikulum dan pelayanan pendidikan lainnya kepada siswa. Apabila sekolah telah mengembangkan tes baku, maka dengan menggunakan tes baku itu guru dapat memberikan balikan guna meningkatkan mutu tes tersebut. Dengan memiliki hasil tes prestasi belajar untuk siswanya, guru dapat memberikan sumbangan pula kepada suatu sidang pembahasan kasus siswa.

Guru dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan, serta kesulitan yang dihadapinya dalam mengikuti bidang studi yang diajarkannya, (5) guru dapat memanfaatkan catatan pribadi dan catatan akademis siswa, terutama untuk mempelajari faktor-faktor non instruksional yang dapat mendukung efektifitas proses belajar mengajar. Sebaliknya guru dapat memberikan sumbangan bahan untuk melengkapai catatan pribadi dan catatan akademis itu, baik yang berhubungan dengan faktor instruksional maupun yang

bersifat non instruksional. Hasil observasi guru terhadap kegiatan belajar siswa secara individual dapat dimasukkan kedalam catatan pribadi dalam bentuk catatan anekdot. Apabila setiap guru memberikan catatan berdasarkan observasinya itu, maka setiap siswa akan mempunyai catatan pribadi lebih lengkap dan hal ini merupakan gambaran yang menyeluruh dan obyektif mengenai pribadi siswa. Dengan menggunakan catatan pribadi dan catatan akademis sebagai sumber, guru dapat lebih mudah mengenal siswa.

Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan tindakan instruksionalnya dengan keadaan siswa secara individual, (6) catatan pribadi dan catatan akademis merupakan sumber yang sangat komprehensif mengenai data siswa. Catatan itu diantaranya berisikan hasil tes yang telah ditempuh siswa selama bersekolah. Guru dapat memanfaatkan informasi mengenai hasil tes tersebut untuk membantu siswa mengatasi kesulitannya dalam belajar, dan untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar di kelas serta merencanakan kegiatan belajar pada waktu yang akan datang, dan (7) pertanyaan terakhir yaitu berkenaan dengan bantuan untuk memperbaiki kemampuan siswa menyesuaikan diri, merupakan pertanyaan paling langsung berkaitan dengan upaya bimbingan yang diterapkan oleh guru di kelas. Sesungguhnya, bantuan guru dalam hal ini bisa banyak sekali.

Apabila diketahui bahwa seorang siswa mengalami masalah dalam penyesuaian diri, maka langkah pokok yang dilakukan yaitu sebagai berikut: (a) menghimpun data mengenai siswa, apabila catatan pribadi telah tersedia, pada umumnya data itu dapat dicari dalam catatan pribadi itu. Apabila perlu, sebagai tambahan dapat pula dikumpulkan data khusus, (b) menganalisis data itu berdasarkan keadaan siswa pada saat terjadinya gejala kesulitan penyesuaian diri, (c) merumuskan dugaan mengenai sumber kesulitan itu dan mengenai pendekatan yang dapat digunakan dalam memberikan bantuan kepada siswa tersebut, (d) merencanakan langkah-langkah

bantuan, (e) melaksanakan langkah tersebut, (f) mengamati hasil bantuan yang diberikan, dan (g) apabila langkah tersebut kurang atau tidak berhasil, dilakukanlah perbaikan sampai hasilnya memadai.

### PERANAN GURU SD DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN

Sebagai personil yang ahli dalam bidang pengajaran (mereka disiapkan, dididik dan ditugaskan untuk mengajar), yang setiap hari berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar maka peranan guru dalam bidang bimbingan sangat besar. Peranan itu bisa bersifat aktif dan langsung yaitu berupa pemberian tindakan pengarahan belajar, memberikan informasi-informasi belajar, dan peranan lain yang tidak bersifat langsung yaitu memberikan kemudahan atau penciptaan situasi belajar yang menyenangkan sehingga siswa menjadi bergairah dalam belajarnya.

Keseluruhan peranan itu dapat dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan berikut: (1) mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan siswa, (2) memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif, baik secara khusus dalam bidang studi yang diajarkannya, maupun secara umum dalam keseluruhan persekolahan, (3) mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya terutama dalam hubungannya dengan bidang studi yang diajarkannya. Dalam hal ini, guru merupakan orang yang utama dan pertama yang dapat memberikan informasi kepada siapapun yang memerlukannya, (4) konseling tak resmi (konsultasi) kepada siswa yang menghadapi kesulitan tertentu terutama dalam hubungannya dengan bidang studi yang diajarkannya. Guru dapat pula memberikan konsultasi dalam pengarahan siswa untuk memilih program belajar tertentu, (5) menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan. Guru, dalam memberikan pelajaran dapat memadukan berbagai informasi yang sangat

berguna bagi siswa dalam hal perencanaan, kelanjutan belajar dan perencanaan pekerjaan setelah lulus dari sekolah yang bersangkutan, (6) mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan pertumbuhan sosial siswa. Dengan pergaulan yang longgar dan sering bertemu dalam kesempatan belajar, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan pribadi serta hubungan sosial yang memadai, (7) melakukan pelayanan rujukan (referral), apabila guru mendapatkan individu yang memiliki kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan tidak pula dapat dipecahkan dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru dapat menunjukkan tempat untuk mendapat bantuan yang tepat kepada individu yang bersangkutan, (8) melaksanakan bimbingan kelompok di kelas, (9) memperlakukan siswa sebagai inividu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya, (10) melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan oleh siswa bersama-sama dengan konselor, (11) menyelenggarakan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, (12) membimbing setiap siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik, (13) menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, (14) melakukan perbaikan pengajaran (*corrective instruction*) bagi siswa-siswa yang memerlukannya, (15) mempersiapkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan masukan dalam pembicaraan kasus (*case conference*) yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkannya, (16) bekerja sama dengan konselor dan tenaga pendidikan lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh siswa, (17) memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku di sekolah tempat kerjanya, dan (18) membina hubungan baik dengan siswa yaitu hubungan yang memiliki sifat-sifat: (a) *keterbukaan*, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain, (b) *tanggap*, bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain, (c) *saling ketergantun-*

gan, antara satu dengan yang lain, dan (d) *kebebasan*, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreativitasnya dan kepribadiannya, dan saling memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi (Mudjito, 1994)

Lebih lanjut dalam Panduan Teknis Bimbingan Psiko-Edukatif di Sekolah Dasar dijelaskan bahwa layanan BK yang harus dilakukan oleh Guru SD meliputi: **(1) layanan bimbingan psiko-edukatif di dalam kelas** (a) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka yang terintegrasi dalam pembelajaran, (b) materi layanan bimbingan klasikal meliputi tiga bidang layanan bimbingan yakni bidang bimbingan belajar, pribadi dan social, (c) materi layanan bimbingan klasikal disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal; **(2) layanan bimbingan psiko-edukatif di luar kelas**, (a) bimbingan individual dilakukan secara perseorangan untuk membantu peserta didik yang sedang mengalami masalah, pelaksanaannya dengan mengidentifikasi penyebab masalah, menemukan alternative pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan terbaik, (b) bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil terdiri atas dua sampai sepuluh orang untuk maksud pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, atau pengembangan ketrampilan-ketrampilan hidup yang dibutuhkan, (c) bimbingan kelas besar atau lintas kelas merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pengembangan yang bertujuan memberikan pengalaman, wawasan, serta pemahaman yang menjadi kebutuhan peserta didik, baik dalam bidang pribadi, social maupun belajar, (d) konsultasi merupakan kegiatan berbagi pengalaman dan kepedulian antara guru kelas, orang tua, pimpinan satuan pendidikan, atau pihak lain yang relevan dalam upaya membangun kesamaan persepsi dan memperoleh dukungan yang di-

harapkan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan, (e) konferensi kasus merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh guru kelas untuk membahas permasalahan peserta didik dengan melibatkan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi penyelesaian masalah peserta didik, (f) kunjungan rumah merupakan kegiatan mengunjungi tempat tinggal orang tua/wali peserta didik dalam rangka klarifikasi, pengumpulan data, konsultasi dan kolaborasi bagi penyelesaian masalah peserta didik, (g) alih tangan kasus merupakan pelimpahan penanganan masalah peserta didik yang membutuhkan keahlian di luar kewenangan guru kelas, alih tangan kasus dilakukan dengan menuliskan masalah peserta didik dan intervensi yang telah dilakukan, serta dugaan masalah yang relevan dengan keahlian profesional yang menerima alih tangan, (h) advokasi merupakan layanan bimbingan yang dimaksudkan untuk memberi pendampingan peserta didik yang mengalami perlakuan tidak mendidik, diskriminatif, malpraktek, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal, (i) kolaborasi adalah kegiatan dimana guru kelas bekerjasama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung, (j) pengelolaan media informasi, merupakan kegiatan penyampaian informasi yang ditujukan untuk membuka dan memperluas wawasan peserta didik yang diberikan secara tidak langsung melalui media cetak atau elektronik seperti website, buku, brosur, leaflet, papan bimbingan, (k) pengelolaan kotak masalah merupakan kegiatan penjangkaran masalah dan pemberian umpan balik terhadap peserta didik dengan memasukkan surat masalah ke dalam kotak yang telah disiapkan, kegiatan ini sengaja dipilih agar peserta didik memiliki keleluasaan dalam mengemukakan masalah tanpa ada perasaan was-was, kurang nyaman, dan perasaan-perasaan lain yang tidak enak yang seringkali ada pada peserta didik.

## PENUTUP

Tujuan institusioanl sekolah dasar yakni agar peserta didik dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan kemampuan, minat, dan nilai pandangan hidupnya disamping dengan menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, perlu pula ditopang oleh penyelenggaraan manajemen sekolah yang memadai, dan tidak ketinggalan diperlukan adanya pemberian layanan bimbingan dan konseling yang professional. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat mengandalkan peran yang dilakukan oleh guru kelas maupun guru matapelajaran. Hal ini dikarenakan tersedianya konselor di sekolah dasar masih sangat jarang meskipun dalam ketentuan perundangan dimungkinkan untuk diangkat konselor pada setiap sekolah dasar.

Peran guru sekolah dasar dalam layanan bimbingan dan konseling dapat berupa tindakan bimbingan dengan cara langsung diberikan kepada peserta didik semisal berupa pemberian pengarahan cara belajar yang baik, memberikan informasi tentang sekolah sambungan setelah tamat SD, cara mempersiapkan diri menghadapi ulangan atau ujian. Kegiatan bimbingan lainnya bisa pula tindakan yang tidak bersifat langsung akan tetapi berupa penciptaan situasi dalam aktivitas utamanya yakni ketika para guru melakukan pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih nyaman, bergembira, jauh dari rasa tertekan dalam belajarnya. Misalnya memperhatikan dengan sungguh-sungguh

apa yang menjadi minat dan perhatiannya, berusaha mengenal karakter setiap peserta didiknya, mendiskusikan persoalan apa yang sedang dialaminya untuk memperoleh solusi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. 2015. *Panduan Teknis Bimbingan Psiko-Edukatif di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Ditjen Dikdasmen
- Miller, F.D. 1991. *Guidance: Principles and Services*, Ohio: Merrill, Columbus
- Mortensen, G.D. & Schmuller, A.M. 1987. *Guidance in Today's School*, New York: Wiley
- Mudjito. 1994. *Guru yang Efektif: Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*, (terjemahan), Jakarta: C.V. Rajawali
- Nurihsan, Achmad Juntika dan Sudianto, Akur. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Jakarta: Grasindo
- Siswohardjono, A. 2000. *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di berbagai Institusi*, Semarang: Satya Wacana
- Surya, M. & Natawidjaja, R. 1995. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud
- Widada. 2015. *Kontribusi Guru dalam Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Makalah disampaikan dalam Pertemuan Guru-guru SMK Swasta di Malang.